

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil Penelitian

5.1.1 Dinamika Perkembangan Indeks Zakat, *Islamic Human Development Index* (IHDI), Tingkat Pengangguran Terbuka, dan Kemiskinan di Pulau Sumatra Bagian Selatan Periode 2019-2023

1.1.1.1 Indeks Zakat di Pulau Sumatra Bagian Selatan Periode 2019-2023

Zakat memiliki peran yang sangat penting dalam distribusi kesejahteraan dan pengentasan kemiskinan, terutama di daerah dengan tingkat ekonomi menengah ke bawah. Indeks zakat mencerminkan efektivitas penghimpunan dan distribusi zakat oleh lembaga resmi serta tingkat kepatuhan masyarakat dalam menunaikan kewajiban zakat.

Tabel 5. 1 Indeks Zakat Nasional di Wilayah Pulau Sumatra Bagian Selatan, Tahun 2019-2023

Tahun	Jambi	Sumatra Selatan	Bengkulu	Lampung	Kep Bangka Belitung
2019	0,67	0,59	0,42	0,66	0,71
2020	0,59	0,56	0,43	0,48	0,42
2021	0,64	0,61	0,51	0,65	0,61
2022	0,61	0,56	0,58	0,66	0,58
2023	0,45	0,46	0,35	0,45	0,46

Sumber: Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS)

Tabel 5.1 menggambarkan rata-rata Indeks Zakat Nasional di lima provinsi di wilayah Sumatra bagian selatan untuk periode 2019 hingga 2023. Indeks ini mencerminkan peran zakat sebagai instrumen keuangan sosial Islam dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mengurangi ketimpangan sosial. Semakin tinggi nilai indeks, semakin besar kontribusi dan efektivitas zakat dalam pembangunan sosial dan ekonomi.

Dari tabel terlihat bahwa secara umum nilai indeks zakat mengalami penurunan di sebagian besar provinsi. Sebagai contoh, Provinsi Jambi mengalami penurunan dari 0,67 pada tahun 2019 menjadi 0,45 pada tahun 2023. Sumatra Selatan juga mengalami tren yang serupa dengan penurunan dari 0,59 menjadi 0,46. Penurunan ini bisa mengindikasikan kurang optimalnya pengelolaan zakat atau menurunnya partisipasi masyarakat dalam menunaikan zakat. Salah satu hal menarik dari data ini adalah fluktuasi indeks yang cukup signifikan, seperti yang terlihat di Bengkulu. Pada tahun 2019, indeks berada di angka 0,42, meningkat secara bertahap hingga mencapai 0,58 pada 2022, sebelum turun kembali ke 0,35 pada 2023. Hal ini bisa mencerminkan dinamika kebijakan lokal atau faktor eksternal seperti pandemi COVID-19 yang memengaruhi penghimpunan dan distribusi zakat.

Secara keseluruhan, Kepulauan Bangka Belitung cenderung memiliki nilai indeks yang cukup tinggi di awal tahun (0,71 pada 2019), namun menurun secara drastis menjadi 0,46 pada tahun 2023. Hal ini menjadi catatan penting bahwa meskipun potensi zakat di daerah tersebut tinggi, efektivitas dan kesinambungan pengelolaannya masih menjadi tantangan.

1.1.1.2 *Islamic Human Development Index (I-HDI) di Pulau Sumatra Bagian Selatan Periode 2019-2023*

Perkembangan *Islamic Human Development Index (I-HDI)* di wilayah Sumatra bagian selatan dalam lima tahun terakhir menunjukkan tren yang berfluktuasi. Hal ini mencerminkan bahwa upaya pembangunan berbasis nilai-nilai Islam belum sepenuhnya berjalan secara konsisten di seluruh wilayah. Beberapa provinsi mengalami peningkatan pada tahun-tahun tertentu, namun tidak mampu mempertahankan capaian tersebut secara stabil, yang dapat disebabkan oleh perubahan kebijakan, keterbatasan sumber daya, atau kurangnya sinergi antara lembaga keagamaan dan pemerintah daerah.

Tabel 5. 2 *Islamic Human Development Index (I-HDI) di Wilayah Pulau Sumatra Bagian Selatan, Tahun 2019-2023*

Tahun	Jambi	Sumatra Selatan	Bengkulu	Lampung	Kep. Bangka Belitung
2019	54,99	49,63	49,87	48,48	57,93
2020	52,9	49,11	49,96	51,41	55,71
2021	53,31	49,48	49,89	48,11	55,12
2022	46,8	49,90	49,93	49,06	55,01
2023	54,16	49,64	50,16	50,40	54,62

Sumber: Data diolah, 2025

Tabel 5.2 merupakan rata-rata nilai Indeks Pembangunan Manusia Islam (I-HDI) di lima provinsi Sumatra bagian selatan selama lima tahun. I-HDI merupakan pengukuran pembangunan manusia yang tidak hanya berdasarkan aspek ekonomi dan pendidikan, tetapi juga dimensi spiritual, etika, dan sosial yang relevan dalam konteks Islam.

Secara keseluruhan, terjadi tren peningkatan nilai I-HDI di sebagian besar provinsi, meskipun dengan fluktuasi yang cukup mencolok pada beberapa tahun. Misalnya, Provinsi Jambi mengalami penurunan signifikan pada 2022 (46,8) dibanding tahun sebelumnya (53,31), namun kemudian kembali meningkat ke 54,16 pada 2023. Fluktuasi semacam ini bisa menunjukkan ketidakstabilan dalam program-program pembangunan berbasis nilai-nilai Islam. Provinsi dengan skor tertinggi secara konsisten adalah Kepulauan Bangka Belitung, yang menunjukkan nilai I-HDI tertinggi di semua tahun, meskipun terjadi penurunan dari 57,93 (2019) menjadi 54,62 (2023). Ini menunjukkan bahwa meskipun secara relatif lebih baik, kualitas pembangunan manusia Islam di wilayah ini masih rentan terhadap berbagai dinamika sosial dan ekonomi.

Sebaliknya, Lampung menunjukkan nilai I-HDI terendah pada tahun 2019 (48,48), dan sempat meningkat pada 2020 (51,41), namun kemudian mengalami fluktuasi hingga menurun menjadi 50,40 pada 2023. Hal ini dapat menjadi indikasi perlunya penguatan integrasi nilai-nilai Islam dalam kebijakan

pembangunan, termasuk pendidikan, kesehatan, dan pemberdayaan ekonomi berbasis syariah. I-HDI sebagai indikator baru menawarkan perspektif yang berbeda dalam menilai kesejahteraan masyarakat dari sisi spiritualitas dan nilai-nilai moral. Oleh karena itu, tabel ini sangat penting dalam perumusan strategi pembangunan berbasis maqashid syariah yang lebih komprehensif dan berkelanjutan

1.1.1.3 Tingkat Pengangguran Terbuka di Pulau Sumatra Bagian Selatan Periode 2019-2023

Tingkat pengangguran di wilayah Sumatra Bagian Selatan dalam lima tahun terakhir mengalami fluktuasi yang mencerminkan ketidakstabilan dalam penyerapan tenaga kerja. Faktor-faktor seperti perubahan iklim ekonomi, pandemi, serta kesenjangan antara kompetensi tenaga kerja dan kebutuhan pasar turut memengaruhi dinamika tersebut. Beberapa provinsi sempat mencatat penurunan angka pengangguran, namun tren tersebut belum sepenuhnya merata.

Tabel 5. 3 Tingkat Pengangguran Terbuka di Wilayah Pulau Sumatra Bagian Selatan, Tahun 2019-2023 (%)

Tahun	Jambi	Sumatra Selatan	Bengkulu	Lampung	Kep Bangka Belitung
2019	4,06	4,48	3,39	4,03	3,58
2020	5,13	5,51	4,07	4,67	5,25
2021	5,09	4,98	3,65	4,69	5,03
2022	4,59	4,63	3,59	4,52	4,77
2023	4,53	4,11	3,42	4,23	4,56

Sumber: Badan Pusat Statistik

Tabel 5.3 merupakan rata-rata tingkat pengangguran terbuka di lima provinsi wilayah Sumatra bagian selatan, yaitu Jambi, Sumatra Selatan, Bengkulu, Lampung, dan Kepulauan Bangka Belitung dari tahun 2019 hingga 2023.

Secara umum, hampir semua provinsi mengalami lonjakan tingkat pengangguran pada tahun 2020 dan 2021 yang kemungkinan besar dipengaruhi oleh dampak pandemi COVID-19 terhadap dunia kerja. Misalnya, di Provinsi

Jambi, tingkat pengangguran meningkat dari 4,06% (2019) menjadi 5,13% (2020), lalu tetap tinggi di angka 5,09% pada 2021. Hal serupa juga terjadi di provinsi lain seperti Sumatra Selatan dan Kepulauan Bangka Belitung. Akan tetapi, mulai tahun 2022 hingga 2023, terlihat adanya perbaikan dan penurunan tingkat pengangguran. Misalnya di Sumatra Selatan, tingkat pengangguran turun dari 5,51% pada 2020 menjadi 4,11% pada 2023. Ini bisa menjadi indikasi pemulihan ekonomi dan keberhasilan program-program penyerapan tenaga kerja. Bengkulu, yang semula mengalami peningkatan di 2020, juga berhasil menurunkan tingkat pengangguran ke angka 3,42% pada 2023.

Meskipun terjadi tren penurunan, penting untuk mencermati bahwa angka pengangguran tetap fluktuatif dan berbeda antarwilayah. Misalnya, Lampung cenderung lebih stabil dibanding provinsi lainnya, sementara Kepulauan Bangka Belitung menunjukkan fluktuasi tinggi yang perlu ditelusuri lebih dalam apakah terkait sektor industri lokal atau faktor struktural lainnya.

1.1.1.4 Kemiskinan di Pulau Sumatra Bagian Selatan Periode 2019-2023

Dalam satu dekade terakhir, tingkat kemiskinan di wilayah Sumatra bagian selatan menunjukkan tren penurunan meskipun terdapat beberapa fluktuasi di tahun-tahun tertentu. Tabel 5.4 menunjukkan persentase tingkat kemiskinan di lima provinsi di wilayah Sumatra bagian selatan, yaitu Jambi, Sumatra Selatan, Bengkulu, Lampung, dan Kepulauan Bangka Belitung selama lima tahun, dari 2019 hingga 2023. Data ini memberikan gambaran tentang dinamika kesejahteraan sosial ekonomi di tiap provinsi, dengan melihat bagaimana tren kemiskinan berubah dari waktu ke waktu.

Tabel 5. 4 Tingkat Kemiskinan (P0) di Wilayah Pulau Sumatra Bagian Selatan, Tahun 2019-2023 (%)

Tahun	Jambi	Sumatra Selatan	Bengkulu	Lampung	Kep Bangka Belitung
2019	7,60	12,71	15,23	12,62	4,62
2020	7,58	12,66	15,03	12,34	4,53
2021	8,09	12,84	15,22	12,62	4,90
2022	7,62	11,90	14,62	11,57	4,45
2023	7,58	11,78	14,04	11,11	4,52

Sumber: Badan Pusat Statistik

Secara umum, rata-rata tingkat kemiskinan di sebagian besar provinsi menunjukkan penurunan dalam lima tahun terakhir. Misalnya, di Provinsi Lampung, tingkat kemiskinan menurun dari 12,62% pada tahun 2019 menjadi 11,11% pada tahun 2023. Demikian pula, Sumatra Selatan mengalami penurunan dari 12,71% menjadi 11,78% dalam periode yang sama. Hal ini mengindikasikan adanya perbaikan kondisi sosial ekonomi, meskipun fluktuasi kecil tetap terjadi.

Namun demikian, tidak semua provinsi menunjukkan tren penurunan yang konsisten. Di Provinsi Jambi, misalnya, sempat terjadi peningkatan pada tahun 2021 ke angka 8,09% dari 7,58% pada tahun sebelumnya, sebelum kembali turun ke 7,58% pada tahun 2023. Bengkulu juga menunjukkan ketidakstabilan dengan angka tertinggi pada 2019 (15,23%) dan angka terendah pada 2023 (14,04%). Tingkat kemiskinan terendah selama lima tahun terakhir umumnya terjadi di Kepulauan Bangka Belitung, yang berkisar antara 4,45% hingga 4,90%, menunjukkan kondisi ekonomi yang relatif lebih stabil dan sejahtera dibandingkan provinsi lain di kawasan ini

5.1.2 Pemilihan Metode Estimasi Regresi Data Panel

Pemilihan metode estimasi regresi data panel menjadi tahap penting dalam analisis statistik terhadap data yang mencakup dimensi waktu (*time series*) dan individu (*cross section*). Pemilihan metode ini bertujuan untuk menentukan model yang paling sesuai dan efisien agar hasil estimasi dapat

menggambarkan hubungan antar variabel secara valid dan tepat. Proses pemilihan metode dilakukan menggunakan Eviews 12 melalui beberapa uji diantaranya, Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier. Berikut hasil dari uji estimasi tersebut.

5.1.2.1 Uji Chow

Uji Chow adalah pengujian untuk menentukan model apakah *Common Effect* (CE) ataukah *Fixed Effect* (FE) yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel. Uji Chow dalam penelitian ini menunjukkan hasil pada tabel berikut:

Tabel 5. 5 Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	120.176884	(4,17)	0.0000
Cross-section Chi-square	84.419982	4	0.0000

Sumber: Data Diolah, 2025

Berdasarkan tabel 5.5, hasil uji chow dalam pemilihan model regresi data panel menunjukkan bahwa nilai probability *cross-section* sebesar 0,0000 yang artinya bahwa nilai tersebut lebih rendah dari tingkat *probability* 0,05. Dapat disimpulkan bahwa model yang tepat digunakan pada hasil pada uji chow yaitu *Fixed Effect Model* (FEM) dan akan dilanjutkan dengan uji hausman.

5.1.2.2 Uji Hausman

Uji Hausman adalah pengujian statistik untuk memilih apakah model *Fixed Effect* atau *Random Effect* yang paling tepat digunakan. Uji Hausman dalam penelitian ini menunjukkan hasil pada tabel berikut:

Tabel 5. 6 Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	480.227386	3	0.0000

Sumber: Data Diolah, 2025

Berdasarkan tabel 5.6, hasil uji hausman dalam pemilihan model regresi data panel menunjukkan bahwa nilai probabilitas sebesar 0,0000 yang artinya bahwa nilai tersebut lebih rendah dari tingkat *probability* 0,05. Dapat disimpulkan bahwa model yang tepat digunakan pada hasil pada uji hausman yaitu *Fixed Effect Model* (FEM). Maka dari itu, *Fixed Effect Model* (FEM) merupakan model terbaik yang akan digunakan pada penelitian ini.

5.1.3 Uji Asumsi Klasik Regresi Data Panel

5.1.3.1 Uji Multikolinieritas

Tabel 5. 7 Hasil Uji Multikolinieritas

	X1	X2	X3
X1	1.000000	0.059146	0.209734
X2	0.059146	1.000000	0.124291
X3	0.209734	0.124291	1.000000

Sumber: Data Diolah, 2025

Berdasarkan tabel 5.7, hasil uji multikolinieritas menunjukkan bahwa antar variabel independen pada penelitian ini telah lolos dari uji multikolinieritas. Hal ini dikarenakan nilai korelasi dari masing-masing variabel bebas (independen) < 0,85. Koefisien korelasi Indeks Zakat (X1) dan *Islamic Human Development Index* (IHDI) (X2) sebesar $0,059146 < 0,85$, Indeks Zakat (X1) dan Tingkat Pengangguran (X3) sebesar $0,209734 < 0,85$, dan *Islamic Human Development Index* (IHDI) (X2) dan Tingkat Pengangguran (X3) sebesar $0,124291 < 0,85$. Maka dapat disimpulkan bahwa terbebas dari multikolinieritas atau lolos uji multikolinieritas (Napitupulu et al., 2021).

5.1.3.2 Uji Heteroskedastisitas

Tabel 5. 8 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Dependent Variable: ABSRES
Method: Panel Least Squares
Date: 04/05/25 Time: 10:52
Sample: 2019 2023
Periods included: 5
Cross-sections included: 5
Total panel (balanced) observations: 25

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.599106	1.292454	0.463541	0.6489
X1	-0.160179	0.385110	-0.415930	0.6827
X2	0.002507	0.021452	0.116869	0.9083
X3	-0.082237	0.079926	-1.028910	0.3179

Sumber: Data Diolah, 2025

Berdasarkan tabel 5.8, hasil uji Heteroskedastisitas menunjukkan bahwa nilai Prob. variabel Indeks Zakat (X1) $0,6827 > 0,05$, variabel *Islamic Human Development Index* (IHDI) (X2) $0,9083 > 0,05$, dan Tingkat Pengangguran (X3) $0,3179 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa terbebas dari heteroskedastisitas atau lolos uji heteroskedastisitas (Napitupulu et al., 2021).

5.1.4 Regresi Linier Berganda Data Panel

Persamaan regresi linier berganda data panel yang diperoleh melalui Eviews 12 pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

$$Y = 7.12771941055 + 2.35401905563 * X1 + 0.00469922560298 * X2 + 0.373301221356 * X3$$

Berdasarkan persamaan di atas, berikut interpretasi regresi tersebut:

Nilai konstanta sebesar 7,12771941055 artinya tanpa adanya variabel Indeks Zakat (X1), *Islamic Human Development Index* (IHDI) (X2), dan Tingkat Pengangguran (X3), maka variabel Kemiskinan (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 7,12771941055, dengan asumsi bahwa variabel lain tetap.

Nilai koefisien beta variabel Indeks Zakat (X1) sebesar 2,35401905563. Hal ini menunjukkan bahwa setiap variabel Indeks Zakat (X1) meningkat, maka Kemiskinan akan meningkat sebesar 2,35401905563, dengan asumsi bahwa variabel lain tetap.

Nilai koefisien beta variabel *Islamic Human Development Index* (IHDI) (X2) sebesar 0,00469922560298. Hal ini menunjukkan bahwa setiap variabel *Islamic Human Development Index* (IHDI) (X2) meningkat, maka Kemiskinan akan meningkat sebesar 0,00469922560298, dengan asumsi bahwa variabel lain tetap.

Nilai koefisien beta variabel Tingkat Pengangguran (X3) sebesar 0,373301221356. Hal ini menunjukkan bahwa setiap variabel Tingkat Pengangguran (X3) meningkat, maka Kemiskinan akan meningkat sebesar 0,373301221356, dengan asumsi bahwa variabel lain tetap.

5.1.5 Uji Kelayakan (*Goodness of Fit*) Model Regresi Data Panel

5.1.5.1 Uji Hipotesis

Uji hipotesis bermanfaat untuk mengetahui signifikansi koefisien regresi yang diperoleh. Berikut hasil uji hipotesis menggunakan Eviews 12 pada penelitian ini:

5.1.5.1.1 Uji t (Parsial)

Uji t digunakan untuk menunjukkan tingkat pengaruh variabel bebas Indeks Zakat (X1), *Islamic Human Development Index* (IHDI) (X2), dan Tingkat Pengangguran (X3) terhadap Kemiskinan (Y) dan digunakan untuk mengetahui apakah pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat diuji pada tingkat signifikansi sebesar 0,05.

Tabel 5. 9 Hasil Uji t (Parsial)

Dependent Variable: Y
Method: Panel Least Squares
Date: 04/04/25 Time: 21:28
Sample: 2019 2023
Periods included: 5
Cross-sections included: 5
Total panel (balanced) observations: 25

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	7.127719	3.411923	2.089062	0.0520
X1	2.354019	1.016643	2.315482	0.0333
X2	0.004699	0.056630	0.082981	0.9348
X3	0.373301	0.210996	1.769235	0.0948

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.991450	Mean dependent var	10.31120
Adjusted R-squared	0.987930	S.D. dependent var	3.762787
S.E. of regression	0.413400	Akaike info criterion	1.325535
Sum squared resid	2.905291	Schwarz criterion	1.715575
Log likelihood	-8.569184	Hannan-Quinn criter.	1.433715
F-statistic	281.6195	Durbin-Watson stat	1.340617
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Data Diolah, 2025

Berdasarkan tabel 5.9, hasil uji t (parsial) yang telah dilakukan peneliti, maka dapat diketahui hasil yang diperoleh sebagai berikut:

- 1) Hasil uji t pada variabel indeks zakat (X1) diperoleh nilai t hitung sebesar $2,315482 > t$ tabel yaitu $2,068658$ dan nilai sig. $0,0333 < 0,05$, maka artinya variabel indeks zakat berpengaruh positif signifikan terhadap kemiskinan di Sumatra Bagian Selatan.
- 2) Hasil uji t pada variabel *Islamic Human Development Index* (IHDI) (X2) diperoleh nilai t hitung sebesar $0,082981 < t$ tabel yaitu $2,068658$ dan nilai sig. $0,9348 > 0,05$, maka artinya variabel IHDI tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Sumatra Bagian Selatan.
- 3) Hasil uji t pada variabel tingkat pengangguran (X3) diperoleh nilai t hitung sebesar $1,769235 < t$ tabel yaitu $2,068658$ dan nilai sig. $0,0948 > 0,05$, maka

artinya variabel tingkat pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Sumatra Bagian Selatan.

5.1.5.1.2 Uji F (Simultan)

Uji F dilakukan untuk melihat apakah hubungan antara semua variabel bebas dan variabel terikat signifikan secara simultan. Berikut merupakan hasil dari uji f dari penelitian ini:

Tabel 5. 10 Hasil Uji F (Simultan)

Effects Specification			
Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.991450	Mean dependent var	10.31120
Adjusted R-squared	0.987930	S.D. dependent var	3.762787
S.E. of regression	0.413400	Akaike info criterion	1.325535
Sum squared resid	2.905291	Schwarz criterion	1.715575
Log likelihood	-8.569184	Hannan-Quinn criter.	1.433715
F-statistic	281.6195	Durbin-Watson stat	1.340617
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Data Diolah, 2025

Berdasarkan tabel 5.10, hasil dari nilai F hitung sebesar $281,6195 > F$ tabel yaitu $3,072467$ dan nilai signifikansi sebesar $0,000000 < 0,05$, maka artinya variabel independen yaitu Indeks Zakat (X1), *Islamic Human Development Index* (IHDI) (X2), dan Tingkat Pengangguran (X3) berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen yaitu Kemiskinan (Y).

5.1.5.2 Uji Koefisien Determinasi R² (R-square)

Uji koefisien determinasi (*adjusted R-square*) bertujuan untuk mengukur seberapa besar persentase kemampuan variabel-variabel bebas dapat menjelaskan variabel terikat. Rentang nilai persentase hasil uji koefisien determinasi adalah berada pada rentang diatas nol persen sampai dengan dibawah 100%. Berikut hasil uji koefisien determinasi pada penelitian ini:

Tabel 5. 11 Hasil Uji Koefisien Determinasi R² (R-square)

Effects Specification			
Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.991450	Mean dependent var	10.31120
Adjusted R-squared	0.987930	S.D. dependent var	3.762787
S.E. of regression	0.413400	Akaike info criterion	1.325535
Sum squared resid	2.905291	Schwarz criterion	1.715575
Log likelihood	-8.569184	Hannan-Quinn criter.	1.433715
F-statistic	281.6195	Durbin-Watson stat	1.340617
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Data Diolah, 2025

Berdasarkan tabel 5.11, nilai adjusted R-square sebesar 0,987930 atau 98,7930%. Nilai koefisien determinasi tersebut menunjukkan bahwa variabel independen yang terdiri dari Indeks Zakat, *Islamic Human Development Index* (IHDI), dan Tingkat Pengangguran mampu menjelaskan variabel dependennya yaitu Kemiskinan di Sumatra Bagian Selatan sebesar 98,7930%., sedangkan sisanya yaitu 1,207% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

5.2 Pembahasan

5.2.1 Pengaruh Indeks Zakat Terhadap Kemiskinan di Sumatra Bagian Selatan Periode 2019-2023

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini ditunjukkan dalam tabel 5.5 diperoleh bahwa variabel *Indeks Zakat berpengaruh terhadap Kemiskinan* di Sumatra Bagian Selatan. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai signifikan yang lebih kecil dari 0,05 atau ($0,0333 < 0,05$) dengan nilai t hitung sebesar 2,315482 > t tabel yaitu 2,068658, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama (H1) yang menyatakan bahwa *Indeks Zakat berpengaruh terhadap Kemiskinan diterima*. Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi indeks zakat, justru kemiskinan ikut meningkat. Hal ini dapat dimaknai bahwa meskipun pengumpulan dan penyaluran zakat meningkat, peran zakat dalam menurunkan kemiskinan belum optimal.

Zakat berperan sebagai mekanisme pendistribusian sebagian harta dari individu. Dana zakat ini kemudian disalurkan kepada individu atau kelompok yang berada dalam kondisi kekurangan. Dalam konteks modern, zakat dapat dimaknai sebagai bentuk pajak yang dikumpulkan dari individu yang beragama Islam. Pajak ini kemudian diperuntukkan khusus untuk membantu masyarakat muslim yang berada dalam keadaan kekurangan. Dengan demikian, zakat tidak hanya menjadi instrumen kekayaan, tetapi juga mengandung dimensi sosial dan kemanusiaan dalam membantu mereka yang membutuhkan (Hamdiah, 2024). Zakat berperan dalam mendistribusikan harta secara merata serta menjadi sumber dana yang potensial untuk pengentasan kemiskinan. Dalam Islam, zakat tidak hanya dipahami sebagai kewajiban ibadah individu, melainkan juga sebagai instrumen ekonomi yang bertujuan menciptakan keseimbangan sosial. Dana zakat yang disalurkan kepada *mustahiq* dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka, seperti pangan, sandang, dan papan, serta memberikan mereka akses terhadap pendidikan dan layanan kesehatan. Dengan terpenuhinya kebutuhan pokok, *mustahiq* memiliki peluang yang lebih besar untuk memperbaiki kondisi perekonomiannya dan mencapai kehidupan yang lebih baik (Darma et al., 2024).

Berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya, penelitian ini memberikan hasil bahwa zakat belum mampu secara optimal menurunkan kemiskinan. Hal ini disebabkan oleh rendahnya efektivitas pengelolaan zakat, baik dari sisi penghimpunan, pendistribusian, maupun pelaporannya. Potensi zakat nasional yang diperkirakan mencapai triliun rupiah per tahun belum mampu dimaksimalkan karena masih banyaknya tantangan teknis dan kelembagaan yang dihadapi. Di sisi lain, tingkat partisipasi masyarakat dalam menunaikan zakat juga belum optimal akibat rendahnya literasi zakat serta kurangnya kepercayaan terhadap lembaga pengelola zakat (Syamsuri et al., 2022). Minimnya kepercayaan publik terhadap lembaga pengelola zakat disebabkan oleh kurangnya transparansi, akuntabilitas, dan profesionalisme dalam pengelolaan dana. Banyak lembaga amil zakat belum mampu menunjukkan kinerja yang optimal karena keterbatasan sumber daya manusia,

baik dalam aspek manajerial, digitalisasi, maupun kemampuan dalam merancang program ekonomi yang tepat sasaran. Ketidakmampuan ini berdampak pada tidak maksimalnya peran zakat sebagai instrumen pembangunan ekonomi umat, sehingga potensi besar zakat yang semestinya mampu menjadi solusi bagi pengentasan kemiskinan justru belum sepenuhnya terealisasi dalam praktik (Maulana et al., 2023).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Choirunisa et al., (2020) menunjukkan bahwa di sejumlah provinsi, program zakat berhasil membantu masyarakat miskin melalui bantuan konsumtif maupun program pemberdayaan ekonomi. Namun, di daerah lain, zakat belum menunjukkan hasil yang signifikan, bahkan terdapat wilayah yang mengalami peningkatan indeks kemiskinan meskipun distribusi zakat tetap dilakukan. Ketimpangan ini mengindikasikan bahwa efektivitas zakat sangat bergantung pada kualitas tata kelola, kesiapan lembaga amil zakat, serta konteks sosial-ekonomi setempat. Kondisi ini memperkuat kesimpulan bahwa zakat tidak dapat berdiri sendiri sebagai solusi tunggal untuk mengentaskan kemiskinan secara komprehensif. Pengurangan kemiskinan yang berkelanjutan memerlukan integrasi antara zakat dengan berbagai kebijakan sosial ekonomi lainnya, seperti program bantuan pemerintah, pembangunan infrastruktur dasar, pendidikan, dan penciptaan lapangan kerja. Tanpa sinergi yang kuat antar berbagai elemen pembangunan, peran zakat akan cenderung terbatas dan bersifat sementara, khususnya jika masih terfokus pada penyaluran konsumtif dan belum menyentuh aspek pemberdayaan jangka panjang.

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan menyatakan bahwa zakat belum efektif dalam mengentaskan kemiskinan oleh Purbasari et al., (2020), Ashurov et al., (2021), Maghfirah, (2021), Anggyana et al., (2021), Zulkifli, (2022).

5.2.2 Pengaruh *Islamic Human Development Index* Terhadap Kemiskinan di Sumatra Bagian Selatan Periode 2019-2023

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini ditunjukkan dalam tabel 5.5 diperoleh bahwa variabel *Islamic Human Development Index* (IHDI) tidak

berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan di Sumatra Bagian Selatan. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai signifikan yang lebih besar dari 0,05 atau $(0,9348 > 0,05)$ dengan nilai t hitung sebesar $0,082981 < t$ tabel yaitu 2,068658 sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua (H2) yang menyatakan bahwa Islamic Human Development Index (IHDI) berpengaruh terhadap Kemiskinan ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun IHDI dirancang untuk mengukur pembangunan manusia berdasarkan prinsip-prinsip Islam, dalam konteks Sumatra Bagian Selatan selama periode tersebut, indeks ini tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penurunan tingkat kemiskinan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurlayli & Jumarni, (2022) yang menyimpulkan bahwa *Islamic Human Development Index* (IHDI) tidak berpengaruh terhadap kemiskinan. Permasalahan terletak pada tingkat partisipasi pendidikan yang tergolong rendah. Kurangnya akses pendidikan membuat masyarakat kesulitan memperoleh keterampilan dan daya saing di pasar kerja, sehingga memperbesar kemungkinan untuk tetap berada dalam kondisi kemiskinan. Lebih lanjut, rendahnya pendidikan juga berdampak pada rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kesehatan, keamanan, dan ekonomi yang berkelanjutan. Untuk memperkuat peran IHDI dalam mengurangi kemiskinan, sinergi antara program pendidikan, kesehatan, dan perlindungan sosial sangat diperlukan agar hasil pembangunan dapat lebih merata dan berdampak nyata terhadap pengurangan kemiskinan. Selain itu, tingginya angka kriminalitas di wilayah ini mencerminkan lemahnya keamanan sosial yang seharusnya menjadi bagian penting dari pembangunan manusia. Kejahatan yang tinggi tidak hanya menciptakan rasa tidak aman, tetapi juga menghambat aktivitas ekonomi masyarakat. Dalam kerangka *Maqashid Syari'ah*, salah satu tujuan utama syariat Islam adalah menjaga dan melindungi agama (*hifdzu ad-dīn*). Ketika angka kriminalitas tinggi, hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari belum berjalan secara maksimal.

Islamic Human Development Index (IHDI) IHDI adalah ukuran yang menggabungkan aspek pembangunan manusia, seperti pendidikan, kesehatan,

dan pendapatan, yang secara khusus disesuaikan untuk daerah dengan populasi mayoritas Muslim. IHDI memiliki indeks yang meliputi seluruh aspek kehidupan. Meskipun IHDI mampu menggambarkan tingkat pembangunan manusia dalam kerangka nilai-nilai Islam secara menyeluruh, *Islamic Human Development Index* (IHDI) belum tentu memberikan pengaruh besar atau pengaruh yang cukup kuat dalam menganalisis persoalan kemiskinan (Taqiyah & Muljaningsih, 2024). Penelitian yang dilakukan oleh Nurhalim et al., (2022) menunjukkan bahwa *Islamic Human Development Index* (IHDI) memiliki pengaruh negatif terhadap kemiskinan. Temuan ini mengindikasikan bahwa jika upaya pengentasan kemiskinan hanya difokuskan pada peningkatan IHDI, maka strategi tersebut belum tentu efektif dalam mengatasi persoalan kemiskinan secara menyeluruh.

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan menyatakan bahwa *Islamic Human Development Index* (IHDI) tidak berpengaruh terhadap kemiskinan oleh Reza et al., (2020), Taqiyah & Muljaningsih, (2024), Nurhalim et al., (2022), Nurlayli & Jumarni, (2022), Aiu Viollani et al., (2022), Ali & Nasution, (2024).

5.2.3 Pengaruh Tingkat Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Sumatra Bagian Selatan Periode 2019-2023

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini ditunjukkan dalam tabel 5.5 diperoleh bahwa variabel *Tingkat Pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan* di Sumatra Bagian Selatan. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai signifikan yang lebih besar dari 0,05 atau ($0,0948 > 0,05$) dengan nilai t hitung sebesar $1,769235 < t$ tabel yaitu 2,068658. Sehingga *dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga (H3) yang menyatakan bahwa Tingkat Pengangguran berpengaruh terhadap Kemiskinan ditolak*. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun pengangguran dianggap sebagai faktor yang dapat meningkatkan kemiskinan, dalam konteks Sumatra Bagian Selatan selama periode tersebut tidak terbukti berpengaruh.

Pengangguran sering dianggap sebagai faktor yang berkontribusi terhadap kemiskinan. Ketika individu tidak dapat menemukan pekerjaan,

mereka akan kekurangan sumber pendapatan utama yang dapat menyebabkan ketidakstabilan keuangan dan peningkatan kemiskinan. Penelitian yang dilakukan oleh Puteri et al., (2024) menunjukkan bahwa pengangguran tidak memiliki pengaruh terhadap kemiskinan. Temuan ini menyatakan bahwa faktor-faktor lain mungkin memainkan peran yang lebih penting dalam memengaruhi tingkat kemiskinan. Lebih lanjut penelitian yang dilakukan oleh Junaedi & Muljaningsih, (2022) menyatakan bahwa variabel pengangguran tidak berpengaruh terhadap kemiskinan. Hal ini bisa terjadi dikarenakan pengangguran bukan berarti tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup. Faktanya, terdapat individu yang tidak memiliki pekerjaan, namun mereka memiliki penghasilan tambahan untuk mencukupi kebutuhan hariannya. Oleh karena itu, kenaikan angka pengangguran tidak selalu mencerminkan peningkatan kemiskinan secara langsung. Seseorang yang menganggur sementara belum tentu miskin. Artinya tidak semua pengangguran masuk kedalam kategori masyarakat miskin. Hal tersebut bisa terjadi seperti sedang mencari pekerjaan tetapi belum mendapatkannya, mempersiapkan usahanya, atau telah mendapatkan pekerjaan tetapi belum bisa bekerja, dan mereka yang tidak mencari pekerjaan kemungkinan bisa disebabkan karena tidak bisa mendapatkan pekerjaan contohnya seperti individu dengan disabilitas yang mengalami keterbatasan akses terhadap lapangan pekerjaan. Selain itu, mereka yang menganggur bisa saja dibiayai oleh keluarga atau teman terdekat yang memiliki pendapatan cukup (Amanatillah & Mukhlis, 2022).

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang menyatakan bahwa Tingkat Pengangguran tidak berpengaruh terhadap Kemiskinan oleh Br Tarigan et al., (2024), Sitorus et al., (2024), Prasetya & Sumanto, (2022), Alfikri et al., (2025), Mahendra & Juardi, (2024), Jati et al., (2024), M. Sinaga, (2020), Effendi et al., (2023), Marpaung et al., (2023).

5.2.4 Pengaruh Indeks Zakat, Islamic Human Development Index, dan Tingkat Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Sumatra Bagian Selatan Periode 2019-2023

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini ditunjukkan dalam tabel 5.6 diperoleh bahwa *variabel Indeks Zakat, Islamic Human Development Index, dan Tingkat Pengangguran berpengaruh secara simultan terhadap Kemiskinan*. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikan sebesar 0,000000 kecil dari 0,05 ($0,000000 < 0,05$) dan nilai F hitung sebesar 281,6195 > F tabel yaitu 3,072467. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *hipotesis keempat (H4) yang menyatakan bahwa variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap kemiskinan dapat diterima*. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun secara parsial terdapat variabel yang tidak berpengaruh, namun pada saat dianalisis secara bersama-sama (simultan), ketiga variabel memiliki kontribusi yang kuat dalam menjelaskan tingkat kemiskinan di wilayah Sumatra Bagian Selatan. Ketiga variabel ini mencerminkan tiga pilar utama pemberdayaan ekonomi umat. *Pertama*, distribusi kekayaan melalui zakat. *Kedua*, peningkatan kapasitas manusia melalui *Islamic Human Development Index* (IHDI). *Ketiga*, akses terhadap pekerjaan melalui pengurangan pengangguran. Oleh karena itu, pendekatan secara bersama-sama memberikan gambaran bahwa solusi terhadap kemiskinan memerlukan strategi yang saling terhubung dalam aspek keagamaan, sosial, dan ekonomi.

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang menyatakan bahwa variabel Indeks Zakat, *Islamic Human Development Index*, dan Tingkat Pengangguran berpengaruh terhadap Kemiskinan oleh Miftahussalam & Rofiuddin, (2021), Arwani & Wahdati, (2020), Rohmah & Prakoso, (2022), Suherman et al., (2022), Amanatillah & Mukhlis, (2022), Adrian & Lutfi, (2023).